

Awal Mula dan Daya Tarik Etnis Tionghoa Datang ke Banjarmasin

Rahmat Apriza¹, Muhammad Rezky Noor Handy², Fathurrahman³, Rhoma Dwi Aria Yuliantri⁴

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

² Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

^{3,4} Magister Pendidikan Sejarah FISHIPOL Universitas Negeri Yogyakarta

Email Korespondensi: riza.anonimsecret96@gmail.com

Diterima: 28 Agustus 2022

Direvisi: 6 September 2022

Disetujui: 12 September 2022

ABSTRACT

The arrival of an ethnic group in a new area is part of an activity that always occurs at all times. The Chinese ethnicity is one of the foreign ethnicities which is quite easy to find in the Banjarmasin area. Basically, Banjarmasin is part of the Malay and Dayak families. So the arrival of foreign ethnic groups such as the Chinese ethnic in this city is a very interesting topic to discuss. This study aims to trace the initial process of the arrival of the ethnic Chinese and the attraction that made the ethnic group anchor their shipping destinations to this city of a Thousand Rivers. The method used in this study is the historical method which consists of heuristics (source gathering), criticism, interpretation and historiography. Heuristics was carried out by collecting sources or data obtained from interviews with several ethnic Chinese who lived in Banjarmasin and through several written documents regarding the topic of this research. Then proceed with the stage of criticism of sources internally and externally. After going through the criticism stage, an interpretation (interpretation) is carried out in order to process the information from the sources that have been obtained. The final stage is to write (historiography). The research results obtained were that the arrival of ethnic Chinese in Banjarmasin began with shipping and trade activities in the coastal areas of Banjarmasin. The arrival of traders from the Bamboo Curtain country began to develop into a colony which was formed into a village. Banjarmasin itself has an attraction for migrants, namely the wealth of natural resources and the bustling trading port in the coastal area of Banjarmasin Time Formerly. The ethnic Chinese reside and can still be traced to this day and are able to blend in well with the people around them.

Keywords: *origin, attractiveness, Chinese ethnicity*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak sekali keanekaragaman budaya satu diantaranya keberagaman etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Ada beberapa etnis yang memang asli dari Indonesia biasanya dikenal sebagai etnis pribumi, seperti etnis Madura, Batak, Jawa, Dayak, dan sebagainya. Ada pula etnis yang telah menetap di Indonesia berasal dari keturunan etnis bangsa lain satu diantaranya etnis Tionghoa (Rasyid et al., 2021). Umumnya etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia adalah keturunan langsung dari orang-orang Tiongkok atau orang Cina asli. Mereka kemudian menetap dan mempunyai keturunan baik dengan sesama dari orang Cina ataupun melakukan perkawinan campur dengan etnis pribumi.

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk dimana penduduknya memiliki keberagaman yang terdiri adat istiadat, suku bangsa, dan kedaerahan yang hidup dalam satu wadah dengan semboyan, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman budaya Indonesia adalah keniscayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan merupakan sesuatu anugerah dari Tuhan yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah

turut serta didukung dibawah naungan wilayah NKRI (NeAgara Kesatuan Republik Indonesia) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Undang-Undang Dasar 1945).

Ada begitu banyak kota/kabupaten di Indonesia, satu diantaranya Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin dulunya merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini berdiri sejak 24 September 1526 dan menjadi tempat berbagai aktivitas kehidupan manusia setiap harinya. Kota Banjarmasin juga merupakan kota yang bersifat majemuk karena disini terdapat beragam macam perbedaan etnis, agama, adat istiadat, dan bahasa. Penduduk yang tinggal di Kota Banjarmasin didominasi oleh penduduk asli pribumi yaitu etnis Banjar. Selain penduduk pribumi terdapat juga penduduk lainnya yang mempunyai beragam karakteristik dari segi kultural, bahasa, bahkan adat istiadat seperti etnis Madura, Jawa, Bugis, Arab, Batak, Tionghoa, dan lain-lainnya.

Suhandinata dikutip dari Murti & Triyanto (2018) mengatakan bahwa etnis Tionghoa adalah etnis yang mudah berbaur dengan penduduk lokal. Selain itu, mereka senantiasa mempertahankan bahasa dan adat istiadatnya. Etnis Tionghoa merupakan etnis yang suka merantau dan menetap termasuk di Indonesia. Mata pencaharian kebanyakan dari mereka dalam dunia bisnis umumnya berdagang (Elinuari & Marlina, 2021). Etnis Tionghoa biasanya mendirikan sebuah permukiman di setiap kota yang mereka singgahi, kemudian membangun komunitas etnis Tionghoa tersendiri dalam bentuk eksklusif yang dinamakan dengan daerah Kampung Cina atau “Pacinan” (Noor & Sayyidati, 2020).

Kata Pacinan berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti suatu wilayah atau tempat tinggal yang dihuni oleh mayoritas Tionghoa (Dhona, 2013). Selain sebagai pusat hunian, Pacinan berfungsi juga sebagai wilayah pusat ekonomi dan perdagangan. Pacinan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Chinatown*. Mereka tinggal di luar negeri seperti Amerika Serikat, Kanada, dan beberapa wilayah Asia Tenggara lainnya (Lestary, 2020). Selain menetap dan membangun komunitas serta berdagang, mereka juga melakukan peribadatan sebagai tempat ibadah mereka yang disebut dengan Kelenteng (Burhanudin, 2018).

Belanda pada masa pemerintahannya di Indonesia memusatkan etnis Tionghoa bersama keturunannya dalam suatu wilayah yang dikenal dengan sebutan pacinan (Prasetyo, 2015). Untuk di Kota Banjarmasin Pacinan terbagi ke dalam dua wilayah yakni Pacinan Laut yang berada di sepanjang Jalan Piere Tandean dan Pacinan Darat yang terletak di Jalan Veteran (Noor & Sayyidati, 2020). Wilayah Pacinan Laut berhadapan dengan pulau Tatas. Di Pulau Tatas sendiri dahulunya terdapat benteng bernama Benteng Tatas (kini menjadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin). Benteng ini menjadi pusat pemerintahan militer Belanda. Sebelah hulu dari wilayah Pacinan Laut berbatasan dengan Kampung Sungai Mesa, sedangkan wilayah Pacinan Darat terdiri dari Kampung Melayu, Veteran, dan Kampung Gadang. Suku Madura dan Jawa menjadi suku yang banyak mendiami wilayah tersebut disamping penduduk asli yakni suku Banjar. Kebanyakan etnis Tionghoa bermukim dipinggir Sungai Martapura. Hal ini dikarenakan dahulunya etnis Tionghoa berdagang ke Banjarmasin melalui jalur sungai (Annisa, 2016).

Sama halnya kota-kota yang ada di Indonesia, terdapat pula bukti peradaban etnis Tionghoa di Kota Banjarmasin. Bukti tersebut satu diantaranya Kelenteng Soetji Noerani atau Sen Sen Kung yang berada di tepian Sungai Martapura. Kelenteng ini didirikan pada tahun 1898 dan dibangun sebagai kelenteng komunitas (*community temple*). Kapiten Cina bernama

The Sinyoe dan Anglim Thay merupakan dua tokoh yang mempunyai peranan dalam pendirian dari Kelenteng Soetji Noerani. Hal ini dibuktikan dengan persetujuan dari pihak pemerintah Hindia Belanda pendirian tempat ibadah berkat lobi kedua Kapiten tersebut yang berada di Pacinan bagi etnis Tionghoa. Awal berdirinya kelenteng ini didominasi oleh bahan material kayu karena pada masa itu kayu merupakan material utama yang digunakan sebagai bahan bangunan, khususnya di Kota Banjarmasin. Tahun 1925, kelenteng ini kemudian mengalami renovasi. Mansyur dikutip Kaki Kota (2018) mengatakan bahwa bangunan kelenteng yang pada awal berdirinya didominasi oleh bahan material kayu ini kemudian diganti dengan bahan material beton sampai sekarang.

Kelenteng Soetji Noerani dianggap sebagai saksi sejarah keberadaan Etnis Tionghoa. Selain itu, kelenteng ini merupakan bagian dari cagar budaya yang berada di Kota Banjarmasin. Indahnya arsitektur yang terdapat pada kelenteng ini mulai dari struktur bangunan, penataan ruang dan ornamennya yang khas akhirnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Bagi masyarakat lokal kelenteng dikenal dengan sebutan *tempekong* atau *tepekong* (Annisa, 2016).

Banyaknya Etnis Tionghoa yang merantau ke Banjarmasin, membuat mereka kemudian mulai menyebar ke daerah-daerah, khususnya Kalimantan Selatan seperti Martapura, Rantau, Hulu Sungai, Balangan, Tanjung hingga ke daerah Pelaihari dan juga Tanah Bumbu. Mereka melakukan perdagangan dengan orang-orang lokal Kalimantan Selatan salah satunya adalah orang Banjar. Etnis Tionghoa melakukan hubungan perdagangan sebagai media untuk jaringan interaksi dengan orang-orang lokal agar lebih mudah beradaptasi terhadap kehidupan dan juga masuk dalam komunitas penduduk lokal, diantara mereka ada yang menikah dengan wanita Banjar, namun ada pula yang melakukan aktivitas berdagang saja. Berdasarkan hal demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai awal mula kedatangan dan daya tarik etnis Tionghoa datang ke Banjarmasin.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat 4 tahapan yang harus dilakukan antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2019). Peneliti melalui tahap heuristik melakukan pencarian data dan mengumpulkannya untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam penulisan agar relevan (sesuai) dengan topik/judul penelitian yang akan diteliti. Data yang peneliti peroleh didapat dari wawancara yang dilakukan dengan keturunan asli Tionghoa di Banjarmasin dan berbagai dokumen sebagai penunjang data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud diantaranya artikel, jurnal, dan catatan historis yang telah tersusun dalam arsip ataupun surat-surat penting sebagai bukti keberadaan mereka.

Setelah data dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan kritik sumber. Kritik dilakukan untuk memverifikasi sumber guna menguji terkait kebenaran dari sumber yang telah diperoleh. Terdapat dua cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan kritik sumber yakni kritik internal dan kritik eksternal. Pada kritik internal peneliti mengumpulkan data-data atau bukti yang dapat dipastikan keasliannya. Misalnya, dalam wawancara peneliti harus mampu memastikan bahwa informan adalah orang yang benar-benar memberikan informasi sehingga

informasi yang didapatkan bisa dipercaya kebenarannya. Kemudian kritik eksternal dilakukan dengan memastikan sumber tersebut apakah termasuk sumber asli atau salinan, apakah berupa penulisan ulang atau hasil fotokopian. Selain itu terdapat juga kritik fisik dari data yang didapat, seperti pengkajian arsip dari penampilan yang tersaji dan pengkajian foto-foto serta dokumen yang tersedia, yang semuanya itu memiliki bentuk fisik.

Seusai sumber kritik tahap selanjutnya adalah interpretasi. Peneliti melalui tahap ini melaksanakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang didapat. Fakta tersebut harus diseleksi lagi apakah mempunyai hubungan kausalitas antar satu dengan yang lain atau tidak. Tahap terakhir yaitu penulisan yang biasanya dikenal dengan historiografi. Penulisan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini harus mengerahkan seluruh daya pikirnya, tidak hanya terampil dalam teknis penggunaan melalui kutipan-kutipan dan catatan. Akan tetapi hal utamanya adalah penggunaan daya kritis dan analisis guna menghasilkan sebuah sintesis melalui seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Kedatangan Etnis Tionghoa ke Banjarmasin

Dalam sejarah Kalimantan Selatan, sebelum munculnya kota Banjarmasin ada kerajaan di Hulu Sungai Utara bernama Kerajaan Nan Sarunai. Kemudian Kerajaan Nan Sarunai muncul akibat serangan dari Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-13. Setelah Kerajaan Nan Sarunai hancur, maka muncul Kerajaan Tanjung Puri & Negara Dipa. Raja dari Kerajaan Negara Dipa adalah Empu Jatmika. Beliau mempunyai 2 orang anak yaitu Empu Mandastana dan Lambung Mangkurat. Seusai Empu Jatmika wafat, Lambung Mangkurat kemudian diangkat menjadi raja Negara Dipa. Pada masa abad ke-14, pusat pemerintahan dipindahkan ke Muara Hulak pada saat Raden Sarikaburangan. Beliau adalah keturunan dari Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata. Sedangkan Muara Bahan dipilih sebagai pelabuhannya. Dari sini banyak dikunjungi oleh saudagar dari Jawa, Melayu, Cina, Bugis, dan sebagainya. Pada saat inilah cikal bakal Etnis Tionghoa mulai berdatangan di Kota Banjarmasin dan sekitarnya (Ideham et al., 2015).

Mengenai perihal waktu kedatangan Etnis Tionghoa ke Banjarmasin tidak dapat diketahui secara pasti kapan datangnya, tetapi setidaknya awal mereka di Tanah Banjar telah disebutkan dalam *Hikayat Banjar*. Dalam hikayat tersebut diceritakan terkait peran serta etnis Tionghoa dalam perdagangan yang sudah ada sejak Kerajaan Daha berpusat di *Muara Bahan* (Marabahan). Saat bandar dagang pindah ke *Bandarmasih* pada tahun sekitar 1526, pedagang Tionghoa juga ikut berpindah dan menetap.

Kedatangan Etnis Tionghoa ke Banjarmasin sudah dilakukan pada zaman dahulu sekitar abad ke-14 silam. Hal ini dibuktikan dari sebuah catatan Kronik Cina Buku 323 sejarah perjalanan Dinasti Ming tahun 1368-1643, yang menyebutkan tentang keberadaan Kesultanan Banjar pada masa Sultan Hidayatullah I (1570-1595) bahwa pada masa itu terjadi kunjungan pedagang-pedagang Cina (Sjarifuddin, 2003). Tujuan mereka datang ke Banjarmasin adalah untuk berdagang walaupun statusnya belum tinggal menetap. Barang yang diperdagangkan mereka pada umumnya adalah porselin (bahan keramik), teh, kain sutera, dan beras.

Dalam catatan lainnya juga disebutkan mengenai pasar terapung yang terdapat dalam buku catatan berjudul Dong Xi Yang Kao tahun 1618. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa

pasar terapung menjadi pusat kegiatan perdagangan di Banjarmasin (Groneveldt, 2009). Semenjak tahun 1630-an para saudagar Tionghoa sudah eksis melakukan perdagangannya di Banjarmasin. Terkait informasi kiprah etnis Tionghoa ditulis dalam perjalanan cerita Dan Beeckman pada tahun 1718. Ia mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa mulai singgah di Banjarmasin terjadi pertengahan abad ke-16. Awal abad ke-17 sebagian dari orang Banjarmasin yang mempunyai keturunan Tionghoa telah menguasai semua perdagangan. Komoditas lada menjadi monopoli mereka yang sebagian besarnya untuk dikirim ke Tiongkok. Uang picis semenjak awal abad ke-18 meluas penggunaannya di Banjarmasin. Hal ini terlihat dari penggunaan mata uang tersebut yang digunakan oleh para pedagang Banjar di Jawa dan menjadi penukaran ribuan real oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*).

Maksud dari kedatangan etnis Tionghoa ke Banjarmasin sebenarnya adalah untuk berdagang ataupun berbisnis baik dengan sesama etnis Tionghoa itu sendiri maupun dengan penduduk pribumi (Suku Banjar). Mereka melakukan perdagangan secara tradisional, karena banyak pedagang dari suku lain terutama Suku Bugis mendominasi perdagangan di Banjarmasin. Mereka datang dengan berbondong-bondong dikarenakan posisi perdagangan di kala itu sangat mendominasi. Keberadaan etnis Tionghoa di Banjarmasin sudah cukup banyak memiliki keturunan dan sudah membaur dengan kebudayaan masyarakat setempat. Mereka membawa budaya tanah asal leluhur mereka ke tanah perantauan seperti tarian barongsai, tradisi imlek, hingga busana baju koko yang lama kelamaan tentunya menjadi terkenal dan berkembang hingga sekarang.

Etnis Tionghoa yang berasal dari Tiongkok (Cina daratan) biasanya mempunyai kegemaran dalam berlayar dan berdagang ke daerah perantauan yang mereka datangi tidak terkecuali di Banjarmasin. Mereka juga sudah cukup lama tinggal di Banjarmasin sehingga mereka berinisiatif untuk membentuk koloni atau suatu perkampungan yang bernama Pecinan. Alasan mereka membentuk perkampungan tersebut adalah agar bisa berbaur dengan masyarakat setempat. Dalam kehidupannya, Etnis Tionghoa sangat lekat dengan budaya dagangnya. Mereka juga sangat berpegang teguh pada prinsip hidup kerja keras dan harus mandiri. Tak heran, apabila mereka banyak yang menjadi pedagang, seperti pedagang kue, pedagang sepeda, pedagang koran, dan lain-lain.

Dalam kesehariannya, dikenal ada tiga kelompok klaster marga dan etnis Tionghoa, yaitu babah, totok dan peranakan (Wahyuningtias, 2021). Babah merupakan keturunan etnis Tionghoa yang sudah melebur dengan penduduk lokal Banjarmasin, terkhusus suku Banjar. Totok merupakan keturunan etnis Tionghoa yang baru tiba melalui daratan Tiongkok (Cina), kemudian merembet menjadi pedagang. Sedangkan peranakan adalah keturunan etnis Tionghoa yang sudah berdomisili di Banjarmasin semenjak akhir abad ke-15 dan ke-16.

Etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia dikutip dari Darini (Purcell, 1987) ada empat golongan, yakni Hokkian, Hakka, Teo-Chin, dan Kanton. Dari keempat golongan tersebut yang datang ke Banjarmasin merupakan golongan Hokkian dan Hakka (Tan, 1979). Golongan Hokkian adalah sekelompok orang yang berasal dari Fujian (salah satu provinsi di Tiongkok). Asal daerah dari pendatang golongan Hokkian dasarnya meliputi semua wilayah yang ada di provinsi Fujian, akan tetapi mayoritas dari daerah pesisir seperti Xiamen, Quanzhou, dan Zhangzhou. Golongan Hokkian yang merantau ke Banjarmasin umumnya para laki-laki,

kemudian terjadi suatu percampuran kawin dengan perempuan Banjar. Dari perkawinan tersebut menghasilkan sebuah golongan yang bernama Tioghoa peranakan. Selain itu, mereka juga dipandang sebagai golongan yang pekerja keras dan piawai dalam berdagang.

Adapun golongan Hakka merupakan pendatang dari daerah pesisir tenggara Tiongkok (Cina). Mayoritas golongan Hakka berasal dari provinsi Guangdong, dengan daerah yang dianggap “pusat” orang Hakka di Meixian. Meixian itu sendiri nama sebuah kabupaten yang berada di provinsi Guangdong, kini disebut sebagai kota Meizhou (Meizhou shi). Perbedaan yang mendasari antara golongan Hokkian dan golongan Hakka dapat dilihat dari segi bahasa. Minnanhua (Banlam’ue) merupakan bahasa dari golongan Hokkian, sedangkan Kejiahua (Hakkafa) merupakan bahasa bagi golongan Hokkian. Perbedaan bahasa dari kedua golongan tersebut terbilang cukup jauh, sehingga mengakibatkan Hokkian tidak mengerti dari pembicaraan dari bahasa Hakka, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan perbedaan suku nenek moyang dari mereka (Alkadrie et al., 2017).

Daya Tarik Etnis Tionghoa Datang ke Banjarmasin

Daya tarik etnis Tionghoa datang ke Banjarmasin adalah berdagang dan kemudian menetap di Kota Banjarmasin untuk sementara waktu sambil menghabiskan barang dagangan. Daya tarik yang kedua etnis Tionghoa turut serta mengakui keberadaan masing-masing suku di Kalimantan Selatan dan saling menghormati. Oleh karena itu, etnis Tionghoa merasa nyaman untuk tinggal dan menetap di Kota Banjarmasin. Dalam tata kehidupan Tionghoa, mereka dengan leluasa mengikuti adat istiadat dan tradisi serta nilai leluhurnya tanpa diganggu atau dirusak oleh suku pribumi Kalimantan Selatan. Kemudian mereka juga menggunakan Bahasa Banjar sebagai bentuk komunikasi antar etnis untuk saling menghargai satu sama lainnya (Tan, 1979).

Kota Banjarmasin sebagai gerbang utama perekonomian di Pulau Kalimantan didasari dengan adanya jalur muara sungai Barito dan sungai Martapura. Pada saat itu, kapal-kapal besar bisa berlayar sampai ke sungai Martapura. Dalam masalah berdagang, etnis Tionghoa memiliki modal yang kuat dan jiwa pantang menyerah dalam meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Bahkan, mereka menyewa perahu kecil milik penduduk setempat guna diperuntukkan berlayar sampai ke pedalaman demi menjual barang dagangannya. Mereka juga mencari komoditas lada (orang Banjar menyebutnya dengan “sahang”) dimana komoditas lada ini dihasilkan dari Kesultanan Banjar yang ramai diperdagangkan oleh orang Eropa di pasar internasional.

Kemudian pada abad ke-16, dalam sumber Cina dimasa dinasti Ming pada tahun 1618 kembali muncul catatan yang menyebutkan tentang Etnis Tionghoa datang ke Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan adanya rumah-rumah di atas air yang dikenal sebagai rumah rakit atau rumah lanting yang merupakan tempat menetap orang-orang Tionghoa di Banjarmasin. Sumber tersebut berasal rangkuman catatan Zang Xie yang terdapat dalam tulisannya berjudul Dong Xi Yang Kao tahun 1618. Pada zaman ini pedagang etnis Tionghoa sudah mulai menetap dan menempati di sebuah wilayah bernama Pecinan. Meski begitu, memasuki akhir abad ke-17 perdagangan Etnis Tionghoa sempat menurun dan bahkan terhenti sekitar periode tahun 1701-1706 karena lantaran adanya perselisihan antara pedagang Banjar (Biaju) dengan orang-orang

Inggris. Namun, pada tahun 1707 pedagang Etnis Tionghoa mulai bebas kembali berdagang untuk melakukan transaksi lada dengan para pedagang Banjar dan Biaju.

Pada zaman imperialisme Belanda sudah dicanangkan bahwa etnis Tionghoa beserta keturunannya yang akan datang ke Banjarmasin dipusatkan di wilayah Pecinan darat dan Pecinan Laut yang kemudian sekarang menjadi Jalan Piere Tendean dan Jalan Veteran. Karena menurut kolonial Belanda wilayah tersebut dipersiapkan untuk menjadi daerah perdagangan. Inilah yang menjadi daya tarik Etnis Tionghoa datang ke Banjarmasin karena faktor perdagangan yang dilakukan masyarakat Tionghoa sehingga ramainya aktifitas jual beli pada zaman tersebut.

Hariyono dalam Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015) mengatakan bahwa etnis Tionghoa datang ke Indonesia khususnya ke kota Tebing Tinggi dikarenakan dibukanya perkebunan deli. Sesuai kerja kontrak mereka berakhir, mereka ada yang memilih menetap dan membentuk perkampungan. Adapula yang kembali ke tempat asalnya di Tiongkok. Menurut Peter Carey yang ditulis oleh Tifada (2020) dikutip oleh Lestari & Aprillia (2021) mengatakan bahwa etnis Tiongkok datang ke Indonesia awalnya hanya berdagang barangnya ke Indonesia, kemudian berbaur dan menetap serta adapula yang menikah dengan penduduk lokal.

Pattiasina (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa etnis Tiongkok datang ke Pulau Buru untuk berdagang. Dagangan yang mereka jual diantaranya barang kelontongan, sembako, adapula bahan dari bangunan rumah dan bahan tekstil. Selain itu, etnis Tionghoa juga memanfaatkan potensi alam Buru yakni Kayu Putih. Hal inilah yang menjadi daya tarik etnis Tionghoa datang ke Pulau Buru dan memilih untuk menetap. Susilo et al. (2023) menambahkan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di kota Palembang sudah sejak lama ada yakni semenjak zaman Kerajaan Sriwijaya. Saat itu, mereka melakukan kontak dagang dan memilih menetap.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa datang ke Indonesia disebabkan berdagang termasuk di Banjarmasin. Mentayani (2015) mengungkapkan bahwa penyebabnya dikarenakan di Banjarmasin terdapat sumber kekayaan alam seperti kayu, rempah lada, dan hasil bumi lainnya yang membuat imigran dari Cina tertarik untuk datang ke Banjarmasin untuk berdagang. Syakhrani & Islami (2022) menambahkan bahwa pedagang Cina dan Gujarat pada abad 15 singgah berdagang di bandar-bandar yang ada di Kalimantan Selatan.

Awalnya etnis Tionghoa hanya tinggal untuk sementara waktu, namun lambat laun mereka kemudian tinggal secara permanen. Mereka juga membentuk permukiman-permukiman yang biasa dikenal dengan Kampung Pecinan. Kampung Pecinan merupakan tempat yang dihuni oleh mayoritas etnis Tionghoa. Kesamaan Etnis yang terbentuk di perkampungan tersebut menjadikan adanya pola yang terus menetap bagi para pendatang Negara Tirai Bambu itu. Selain membaur antar sesama etnis Tionghoa, mereka juga mudah untuk diterima dan mampu berinteraksi dengan masyarakat di luar etnis yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut menjadi faktor penting yang membuat semakin meningkatnya ketertarikan etnis Tionghoa untuk bertempat tinggal di wilayah luar khususnya di Banjarmasin.

SIMPULAN

Tidak ada tahun pasti yang dapat ditelusuri untuk mengidentifikasi awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke kota Banjarmasin. Namun, dapat dipastikan sudah terjadi pada

zaman berdirinya Kerajaan awal di kota ini. Perkembangan intensitas kedatangan Etnis Tionghoa didorong adanya daya tarik untuk melakukan perpindahan dan pelayaran yang diiringi oleh faktor ekonomi yaitu berdagang. Bukan rahasia umum lagi, wilayah Banjarmasin *tempo* dulu merupakan bagian dari Bandar dagang yang cukup ramai didatangi oleh berbagai saudagar mancanegara. Diawali dengan kegiatan berdagang, terjalin interaksi antar pendatang dengan penduduk asli. Tak terkecuali bagi para pedagang dari wilayah Tiongkok yang memilih melabuhkan kapalnya di Banjarmasin. Keterbukaan yang dimiliki oleh penduduk asli terhadap mereka memungkinkan peningkatan hubungan yang terjalin hingga terjadi pernikahan. Kemudian di skala yang lebih besar, para pedagang etnis Tionghoa tersebut membuat pemukiman yang didalamnya berisi sesama etnis. Ramainya wilayah Bandar dagang di pesisir Banjarmasin, kekayaan sumber daya alam menjadi ketertarikan di masa awal yang menjadi alasan bagi etnis Tionghoa datang ke Banjarmasin. Di masa selanjutnya, munculnya pemukiman Kampung Pecinan juga didasari adanya keharmonisan interaksi yang terjadi antara kalangan masyarakat Banjar dan kaum etnis Tionghoa itu sendiri.

REFERENSI

- Alkadrie, J. F., Hanifa, G. F., & Irawan, A. C. (2017). Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 130–143. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.4>
- Annisa, L. (2016). *Pecinan Laut dan Pecinan Darat di Banjarmasin*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/luthfiannisaa/57550372729773241a69f2d6/pecinan-laut-dan-pecinan-darat-di-banjarmasin>
- Burhanudin, D. (2018). Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 159–194. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.485>
- Dhona, E. P. (2013). *PERANCANGAN BUKU ETNOFOTOGRAFI CINO PECINAN SUROBOYO*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran.”
- Elinuari, V., & Marlina, N. (2021). Pengaruh Budaya Tionghoa dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Etnis Tionghoa di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(1), 1139–1145.
- Groneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* (Gatot Triwira (ed.)). Komunitas Bambu.
- Ideham, M. S., Syarifuddin, S., Anis, M. Z. A., & Wajidi, W. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Ombak.
- Kaki Kota. (2018). *Antara Lilin dan Aroma Hio: Sebuah Nostalgia di Kampung Pacinan*. Facebook. <https://www.facebook.com/kakikotaorg/videos/antara-lilin-dan-aroma-hio-sebuah-nostalgia-di-kampung-pacinantulisan-oleh-bapak/214369415794902/>
- Lestary, M. F. (2020). *Tinjauan Penerapan Warna Dengan Metode Wu Xing Pada Elemen Interior Objek Wisata Chinatown Bandung*. (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Mentayani, I. (2015). Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin. *Seminar Nasional-Semesta Arsitektur Nusantara*, 4.
- Murti, F., & Triyanto, T. (2018). Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat (Studi: Masyarakat Tionghoa Non Muslim). *Jurnal Community*, 4(1), 128–139. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.194>

- Noor, Y., & Sayyidati, R. (2020). Tionghoa Muslim dan Dunia Perdagangan di Banjarmasin Abad ke-13 hingga ke-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 182–194. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.5901>
- Pattiasina, J. (2021). Sejarah Etnis Tionghoa Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Pulau Buru. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/Lanivol2iss1page1-15>
- Prasetyo, Y. (2015). Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942. *JURNAL EDUKASI: KAJIAN ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 21–30.
- Purcell, V. (1987). *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford University.
- Rasyid, H., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 14(4).
- Saputra, F. F. (2015). *KOMUNITAS ETNIS TIONGHOA DI KOTA TEBING TINGGI*. Universitas Negeri Medan.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Sjarifuddin, H. (2003). *Sejarah Banjar*. Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. Dela. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>
- Syahrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-Border*, 5(1), 792–802.
- Tan, M. G. (1979). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Gramedia.
- Wahyuningtias, I. D. (2021). *Organisasi Etnis Tionghoa Makassar Pada Tahun 1945-1969*. Universitas Hasanuddin.